



Kontribusi Penyuluh Agama Buddha dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama terhadap Generasi Muda di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

Natia Wati¹, Sentot², Aryanto Firnadi³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Batu, Indonesia

natia.wati@sekha.kemenag.go.id, santacitto.sentot@sekha.kemenag.go.id, arryanfirnadi86@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

12 Juni 2024

Accepted:

08 Oktober 2024

Published:

28 Desember 2024

ABSTRACT

Abstract: The purpose of this research is to understand and describe the religious moderation attitudes of the younger generation and the contribution of Buddhist religious instructors in enhancing these attitudes among the youth. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis involves three stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The data sources for this research are primary data, obtained from interviews with informants such as Buddhist religious instructors and youth in Tegal Maja Village, and secondary data from journals, village documents, popular books, and social media related to the issue being studied. The results of this research indicate that the religious moderation attitude among the younger generation has been well-implemented. This is due to the significant contribution of Buddhist religious instructors, who have played a major role in enhancing religious moderation attitudes among the youth in Tegal Maja Village. This is evident in the improved attitudes of the younger generation, characterized by tolerance, mutual respect, and their non-involvement in acts of violence, radicalism, and intolerance.

Keywords: Religious Counselors, Religious Moderation, Youth Generation

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan sikap moderasi beragama generasi muda dan kontribusi penyuluh agama Buddha dalam meningkatkan sikap moderasi beragama terhadap generasi muda. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yaitu hasil wawancara dengan informan seperti penyuluh Agama Buddha dan pemuda di Desa Tegal Maja. Sedangkan data sekunder dari jurnal, dokumen desa, buku populer dan dari media sosial yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama oleh generasi muda sudah dijalankan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kontribusi dari penyuluh agama Buddha di mana penyuluh agama Buddha sudah berkontribusi sangat besar dalam meningkatkan sikap moderasi beragama terhadap generasi muda di Desa Tegal Maja. Hal ini terlihat pada sikap generasi muda yang jauh lebih baik, memiliki sikap toleransi, saling menghargai serta tidak terlibat dalam aksi kekerasan, radikalisme dan intoleran.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Moderasi Beragama, Generasi Muda

CITATION

Wati, Natia., Sentot., & Aryanto Firnadi. (2024). Kontribusi Penyuluh Agama Buddha dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama terhadap Generasi Muda di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Nyanadasana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 3(2), 65-77. DOI: <http://dx.doi.org/10.59291/jnd.v3i2.59>.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Kemajemukan yang dimilikinya ini menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah persoalan agama (Fidiyani, 2013:67). Keanekaragaman yang dimiliki oleh negara Indonesia menjadi rahmat tersendiri jika dapat dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan. Namun demikian, ada dampak negatif yang akan muncul jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Keanekaragaman ternyata dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial ketika digunakan oleh segelintir orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia yang mengakibatkan perpecahan dan perseteruan. Misalnya konflik agama yang terjadi di Poso di mana seorang pendeta yang menghina Nabi Muhammad saw, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang mengakibatkan peristiwa aksi kekerasan massa, dan konflik agama di Bogor yang membekukan izin pembangunan tempat ibadah sehingga berdampak pada aksi kekerasan dengan sekelompok umat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin dengan Forum Komunikasi Muslim Indonesia (FKMI) (Thontowi, 2003:67). Dari beberapa kasus tersebut maka moderasi beragama sangat penting untuk diimplementasikan di tengah-tengah umat beragama (Suharto, 2021:11).

Moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menjembatani umat beragama agar tidak mudah terpengaruh dengan radikalisme dan ekstrimisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan pengindaran keekstreman. Prinsip-prinsip dasar dalam sebuah moderasi beragama yaitu adil dan keseimbangan. Oleh karena itu, bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyingkapi keberagaman, ketika seseorang memiliki sikap moderasi beragama dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu fanatisme buta yang berlebih-lebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda dengannya (Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019:15). Peningkatan sikap moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, demi terbentuknya Bangsa dan Negara yang rukun serta harmonis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Lukman Hakim Saifuddin, beliau mengajak generasi muda untuk bisa memahami dan mengerti terkait sikap moderasi beragama (Saifuddin, 2019:66-67). Kondisi masyarakat yang ada di Desa Tegal Maja sangat membutuhkan pemahaman mengenai moderasi beragama, terkhusus bagi generasi muda.

Peningkatan sikap moderasi beragama dapat membantu generasi muda memperoleh kesempatan berkarya yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang penyuluh agama. Penyuluh agama memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap generasi muda supaya mereka memiliki sikap moderasi beragama yang benar (Sulistyana, 2019:5). Penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting, karena mampu memberi pemahaman yang lebih dalam kepada generasi muda agar bisa menerima suatu perbedaan dan memahami lebih lanjut lagi terkait moderasi beragama. Adanya peran penyuluh agama serta pembekalan terhadap generasi muda mengenai sikap moderasi yang dilakukan mulai sejak dini mampu memudahkan para generasi untuk bisa memilah-milah segala isu-isu yang berkemungkinan mampu merusak akhlak. Selain itu, peningkatan sikap moderasi beragama yang dilakukan sejak dini mampu



menciptakan generasi yang berkualitas yang sadar akan pentingnya menerima suatu perbedaan demi tercapainya kerukunan dalam bermasyarakat (Astuti, 2018:302).

Peran para penyuluh agama khususnya agama Buddha adalah untuk meningkatkan keyakinan umat. Keberadaan seorang penyuluh agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat umat Buddha terkhusus oleh generasi muda guna membantu mereka dalam meningkatkan keyakinan dan mempertahankan ajaran Buddhis di masyarakat serta mengurangi konflik di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil pra-penelitian dan wawancara via WhatsApp dengan ketua penyuluh agama di Kecamatan Tanjung diperoleh informasi bahwa kontribusi penyuluh agama Buddha dalam meningkatkan pemahaman terkait moderasi beragama pada generasi muda belum maksimal. Hal ini disebabkan karena anak-anak muda yang jarang aktif datang ke vihara sehingga kesulitan dalam menyampaikannya. Selain itu, banyak generasi muda yang terlibat dalam kekerasan atau sikap intoleran. Melihat kondisi tersebut maka penyuluhan terhadap generasi muda harus dilakukan guna untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai dari moderasi beragama.

Kondisi demikian menjadi sebuah keprihatinan yang perlu dikaji lebih dalam. Dalam posisi sebagai umat minoritas, terlebih generasi muda yang jarang aktif datang ke vihara tidak menutup kemungkinan, masih ada generasi muda yang terjebak dalam sikap radikal, eksklusif, membuat diri tidak berkembang dan hilangnya berbagai kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan damai sejahtera. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang baik bagi generasi muda, karena dapat merusak masa depan serta keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Hal-hal demikian menjadi alasan utama dan menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Oleh sebab itu, penelitian yang akan dilakukan berjudul “Kontribusi Penyuluh Agama Buddha dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Terhadap Generasi Muda di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara”.

KAJIAN TEORI

Agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan akhirat sebagai ajaran (Mubarok, 2000:2). Penyuluh Agama adalah mitra dan pegawai pemerintahan kelembagaan agama sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas pendidikan agama pada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Kedudukannya di tengah-tengah masyarakat sangat penting peranannya cukup besar baik karena ilmunya maupun karena keteladanannya dalam pengalaman keagamaan. Penyuluh agama juga merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluh agama adalah orang yang memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis agar orang atau sekelompok tersebut menjadi pribadi yang mandiri (Sukardi, 1995:56). Sedangkan menurut Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK. WASPAN/9/ Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, Pasal 1, menyebutkan bahwa yang dimaksud penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab,



wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Beberapa peran penting penyuluh agama seperti yang dikemukakan oleh (Pranowo, 2002:87), yaitu: inspirator, motivator, stabilisator, katalisator, fasilitator, dan pegawai pemerintah. Sedangkan fungsi penyuluh agama adalah sebagai fungsi inovatif dan edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi administratif. Untuk menjalankan fungsi penyuluh agama secara optimal, maka seorang penyuluh harus memiliki potensi atau kemampuan-kemampuan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memonitor isu-isu penting bagi Masyarakat, kemampuan kesadaran, komitmen dan memiliki rasa terhadap berbagai macam budaya, kemampuan merencanakan, mendesain, penerapan, mengevaluasi, menghitung dan menjual program penyuluhan, kemampuan untuk mengenali, memahami, memudahkan peluang dan sumber daya yang diperlukan masyarakat, kemampuan menguasai keterampilan berkomunikasi baik lisan dan tulisan, kemampuan interaksi yang efektif dengan individu dan kelompok, kemampuan pemahaman sejarah, filsafat dan karakteristik dari penyuluhan (pengetahuan tentang organisasi), dan kemampuan untuk menetapkan struktur, mengorganisir proses, pengembangan, dan memonitor sumber daya serta memimpin perubahan untuk memperoleh hasil-hasil penyuluhan secara efektif dan efisien.

Kontribusi peran para penyuluh agama khususnya agama Buddha adalah untuk meningkatkan keyakinan umat. Penyebaran ajaran Buddha khususnya dilaksanakan oleh Bimas/bimbingan masyarakat Buddha yang dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal. Secara khusus Bimas Buddha memberikan tugas kepada penyuluh agama untuk menyebarkan agama Buddha melalui surat keputusan oleh Dirjen Bimas Buddha (Tim Penyusun, 2019:15). Penyuluh dalam agama Buddha secara khusus disebut sebagai *Dhammadūta*. Kegiatan *Dhammadūta* secara umum bertujuan untuk menyebarkan Dhamma ke seluruh penjuru dunia. Hal tersebut bertujuan agar Dhamma tetap lestari dan agama Buddha dapat berkembang. Dhamma yang disebarkan *Dhammadūta* diharapkan dapat membawa manfaat untuk kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk, sehingga terbebas dari penderitaan. Peran penyuluh agama Buddha adalah sebagai penerus dari Buddha itu sendiri. Dikatakan sebagai penerus Ajaran Buddha disebabkan seorang penyuluh agama Buddha membantu menyiarkan agama Buddha langsung kepada masyarakat.

Dhammadūta dalam terminologi Buddhis dikenal sebagai penyebar, penyampai, penceramah atau pengkhotbah ajaran Buddha. Secara umum seorang pengemban dan petugas Dhamma dapat dimaknai sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran kepada umat, dalam hal ini adalah menyampaikan ajaran Buddha (Dhamma). Di samping tujuan pokok untuk menyebarkan Dhamma demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak, aktivitas Dharmaduta memiliki tujuan (1) menyebarkan Dharma dengan jalan: *vitharanam* (pemberitahuan), *havanam* (memelihara), *santaranam* (kelangsungan), (2) mengikuti Dharma dengan benar, (3) melindungi Dharma dari kehancuran, dan (4) membahagiakan semua orang (Nyanasuryanadi. 2012).

Kata moderasi diadopsi dari Bahasa Inggris yakni moderation yang artinya tidak berlebihan dan tidak memihak. Kemudian dalam Kamus besar Bahasa Indonesia ditemukan arti dari kata moderasi adalah perbuatan dalam kewajaran dan tidak menyimpang serta mau



mempertimbangkan pendapat pihak lain (Sumarto, 2021:67). Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Darlis, 2017:247-248). Moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menjembatani masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh radikalisme dan ekstrimisme (Fahri, 2019:97). Moderasi beragama menjadi arus utama dalam keberagaman di Indonesia, karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk (Saifuddin, 2019:66-71).

Secara umum moderasi beragama merupakan ajaran yang mengajarkan individu agar selalu bersikap seimbang dalam hal moral, keyakinan serta watak yang kemudian bisa membuat setiap individu atau kelompok dapat saling memahami antara satu dengan yang lain tanpa menghilangkan keyakinan terhadap agama mereka masing-masing. Moderasi beragama khususnya di Indonesia disusun berdasarkan tiga prinsip dasar, yaitu: moderasi berpikir adalah moderasi dalam pemikiran keagamaan dan diakui oleh kemampuan mensintesis teks dan konteks untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif, sehingga menghasilkan masyarakat moderat yang tidak hanya benar secara tekstual tetapi juga benar secara konseptual. Moderasi dalam gerakan, yaitu dalam kegiatan menyebarkan dakwah agama dengan tujuan mengajak kebaikan dan menghindari keburukan. Jadi harus ditegaskan bahwa gerakan tidak boleh menggunakan kekerasan atau paksaan untuk menyambut kebaikan. Moderasi dalam bertindak atau praktik keagamaan adalah pendalaman hubungan antara agama dan budaya (tradisi) masyarakat setempat (Paelani, 2021:78).

Moderasi beragama memiliki empat indikator, yaitu indikator anti kekerasan, di mana mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Indikator kebangsaan di mana bertujuan mengetahui dan melihat praktik agama orang yang mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1995 dan Pancasila. Perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya (Nurbaiti, 2023:90).

Generasi dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; atau masa orang-orang tersebut hidup (Poerwadarminta, 1976:314). Muda belum sampai setengah umur; sebagai lawan dari kata tua. Jadi, generasi muda adalah orang-orang yang rentang waktu hidupnya hampir sama, yakni sejak lahir sampai kira-kira umur 30 sampai 40 tahun. Generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi. Generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Mereka sangat



mebutuhkan pembinaan yang terprogram, kontinu, dan terarah agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal menjadi kekuatan konkret (Basri, 1997:106-107). Generasi muda sebagai generasi penerus dalam pengembangan dan melanjutkan pembangunan bangsanya, maka harus memiliki potensi-potensi yang baik. Aulia, dkk (2021:55) menjelaskan ada beberapa potensi-potensi yang termasuk dalam generasi muda yang membutuhkan pengembangan antara lain idealisme dan daya kritis, dinamika dan kreativitas, keberanian mengambil risiko, optimisme dan keberanian, sikap mandiri dan disiplin murni, terdidik, keanagamaan dalam persatuan dan kesatuan, patriotisme dan nasionalisme, sikap ksatria, dan kemampuan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkategori sebagai penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mengkaji kondisi objek yang sifatnya alamiah, sementara itu yang menjadi instrumen kuncinya ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015:15). Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai April 2024. Pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini ialah studi kasus, dan peneliti mempergunakan penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan deskriptif. Lokus penelitian mengacu pada lokasi di mana peneliti melangsungkan penelitiannya. Penelitian tentang Kontribusi Penyuluh Agama Buddha dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Terhadap Generasi Muda akan dijalankan di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ialah subjek dari mana data bisa diperoleh (Supardi, 2006:45). Penelitian ini mempergunakan sumber data berupa sumber data primer dan sekunder. Pemerolehan sumber data primer pada penelitian ini didapati dari hasil wawancara terhadap informan yang mempunyai latar belakang yang beragam, di antaranya ialah para penyuluh Agama Buddha PNS dan non-PNS dan pemuda yang tinggalnya di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Sedangkan data sekundernya didapatkan dari sejumlah sumber, di antaranya mencakup jurnal penelitian terdahulu, dokumen resmi desa, buku-buku yang memiliki popularitas dan ada keterkaitannya dengan penelitian yang dijalankan, dan data yang bisa peroleh dari media sosial yang aksesnya bisa dilakukan lewat internet yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang tengah dikaji.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, di mana Sugiyono (2015:19) mendefinisikannya sebagai teknik yang membantu penetapan informan dengan memperhitungkan pertimbangan khusus. Pada penelitian ini, terdapat informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari 3 anggota penyuluh agama Buddha Provinsi Nusa Tenggara Barat dan 1 informan kunci dari ketua PATRIA Lombok Utara. Sedangkan informan pendukung terdiri dari 1 Penyuluh agama Buddha Non PNS dan, 3 perwakilan dari generasi muda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk instrumen dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu instrumen kunci, di mana yang menjadi instrumen di sini ialah peneliti itu sendiri yang terjun secara langsung ke lapangan, sedangkan instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara dan kamera.

Analisis data dalam penelitian ini, Peneliti mengaplikasikan analisis model Miles Huberman yang mencakup kondensasi data, data display, penarikan kesimpulan dan verifikasi

(Sugiyono, 2015:335). Keabsahan data dapat diujikan dengan menjalankan sejumlah teknik triangulasi. Penelitian ini mengaplikasikan triangulasi sumber, yaitu dijalankan dengan melakukan perbandingan atau pengecekan ulang derajat kepercayaan terkait suatu informasi yang didapatkan dengan mempergunakan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Metode tersebut akan tercapai dengan memperbandingkan data yang terhimpun dari hasil observasi dengan data yang peroleh dari hasil wawancara ataupun dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Muda

Moderasi beragama merupakan persepsi, sikap dan perilaku untuk senantiasa memilih jalan tengah, berbuat adil, tidak berbuat ekstrem dalam hal beragama. Moderasi beragama merupakan arus kunci dalam keragaman di Indonesia. Hal ini lantaran beragama secara moderat sudah menjadi atribut umat beragama di Indonesia yang budaya masyarakatnya beragam (Saifuddin, 2019:66-71). Indikator moderasi beragama di Desa Tegal Maja terbilang sudah terbentuk. Hal tersebut tampak pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan pada budaya lokal yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Generasi muda ialah masa depannya bangsa. Alasannya yaitu mereka merupakan generasi yang selalu dijunjung-junjung, lantaran mempunyai antusiasme, kesemangatan, kreativitas, daya juang dan idealisme yang terbilang benar-benar tinggi.

Generasi muda yang ada di desa Tegal Maja menjadi garda terdepan dan merupakan *agent of change* dalam membentuk masyarakat yang moderat. Hal tersebut tampak pada keseharian yang mereka jalani di tengah keberagaman umat beragama. Mereka senantiasa memperlihatkan sikap menghormati dan saling mengapresiasi dalam menjalankan kegiatan keagamaan ataupun sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa sikap moderasi beragama yang ditunjukkan oleh generasi muda di desa Tegal Maja berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa generasi muda yang ada di desa Tegal Maja ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Keluarga Buddhis Theravada Indonesia yaitu pembagian takjil di bulan puasa. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Generasi Muda Buddha Berbagi Takjil

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa, sikap moderasi beragama yang ditunjukkan oleh generasi muda sudah dijalankan dengan baik. Di mana generasi muda ikut terlibat dalam

kegiatan pembagian takjil pada bulan puasa. Ini menandakan bahwa pemahaman generasi muda terhadap moderasi beragama sudah ada sehingga mereka mampu mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Senada dengan hal ini, peneliti juga menemukan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh generasi muda sejauh ini tentunya lebih positif, hal ini di lihat dari respon yang sudah diterima dari generasi muda Buddhis, mereka lebih menghargai satu sama lain, mengedepankan rasa toleransi, damai dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi apabila mendapati masalah serta tidak gusar.

Sikap yang ditunjukkan oleh generasi muda tidak hanya sebatas paham akan ajaran agama tetapi lebih dari pada itu adalah mampu menunjukkan sikap nyata yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat. Sikap moderasi yang harus ditunjukkan oleh generasi muda dalam hal ini, adalah tidak melakukan kekerasan, pertengkaran, perselisihan, sikap radikal, intoleran, dan kegaduhan di lingkungan masyarakat. Tentu ini menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh generasi muda sehingga mereka dapat menjadi contoh dan agen perubahan bagi masyarakat. Sebagai generasi muda, memiliki tanggung jawab yang besar dan menjadi harapan bagi masyarakat, oleh karena itu sikap moderasi beragama harus tertanam dalam diri mereka masing-masing.

Kontribusi Penyuluh Agama Buddha dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama terhadap Generasi Muda

Terkait upaya yang diterapkan dalam memahami dan mengoptimalkan peningkatan sikap moderasi beragama pada generasi muda, salah satunya dilaksanakan oleh penyuluh agama yang pada konteks ini ialah penyuluh agama Buddha, utamanya di Desa Tegal Maja. Peran yang diemban penyuluh agama Buddha ialah berupaya agar keyakinan umat Buddha dapat ditingkatkan. Tugas lain yang diembannya yaitu membantu dalam memaksimalkan pengembangan dan kemajuan umat Buddha. Penyuluh dalam agama Buddha secara khusus disebut sebagai *Dhammadūta*. Sehubungan dengan hal ini, penyuluh agama Buddha yang ada di desa Tegal Maja melakukan kontribusi yang terhadap umat Buddha khususnya kepada generasi muda. Salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan adalah kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan biasanya dilakukan di sekolah atau di vihara. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan penyuluhan juga dilakukan di sekolah, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Penyuluhan Generasi Muda Buddha di Sekolah

Kegiatan penyuluhan ini diharapkan menjadi jembatan dalam memberikan pemahaman, pengertian, pencerahan dan bimbingan kepada generasi muda terkait ajaran Buddha khususnya tentang moderasi beragama. Materi moderasi beragama sangat penting untuk disampaikan, supaya generasi muda memiliki pengetahuan akan hal itu dan bebas dari paham radikal. Kontribusi penyuluh agama Buddha khususnya dalam peningkatan sikap moderasi beragama sangatlah penting untuk dilakukan terhadap generasi muda saat ini. Hal tersebut ditujukan agar pemahaman yang baik terkait moderasi beragama bisa terperoleh, yang akhirnya mereka mampu menunjukkan sikap yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan penyuluhan tentu memberikan manfaat yang sangat besar. Hal ini didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber bahwa manfaat penyuluhan tersebut dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan terkait apa itu moderasi beragama. Selain itu, manfaatnya sangatlah banyak untuk generasi muda dan masyarakat karena materi yang disampaikan sangatlah baik. Kontribusi yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha tidak hanya terkait materi tentang moderasi beragama, namun pemahaman akan ajaran Buddha dan pengetahuan umum lainnya sangat penting untuk disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan sumber bahwa materi yang diberikan berkaitan dengan ajaran-ajaran Buddha yang disampaikan secara teks dan konteks. Artinya penyuluh menyampaikan Dhamma sesuai ajaran Buddha yang dikorelasikan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Penyuluhan Generasi Muda di Vihara

Adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha di vihara sangat membantu generasi muda dalam memahami ajaran Buddha serta dapat meningkatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha. Selain itu juga, mereka lebih memiliki sikap yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat sehingga tidak menimbulkan masalah terlebih atas nama agama. Kemampuan seorang penyuluh sangat dinilai dan dibutuhkan dalam mengembangkan dan membimbing umat Buddha. Dengan demikian, seorang penyuluh harus memiliki kemampuan untuk memberi motivasi kepada umat untuk terus maju dan mempertahankan keyakinan. Selain itu didukung dengan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat akan pentingnya menjadi figur yang baik untuk jadi penyuluh. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha kepada generasi muda di desa Tegal Maja tidak hanya sebatas memberikan materi. Di sisi lain, para penyuluh juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat dalam membangun semangat dan kemauan mereka dalam belajar. Misalnya terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa penyuluh agama Buddha juga aktif dalam kegiatan mimbar TVRI NTB dan RRI Mataram. Dalam kegiatan tersebut, penyuluh agama Buddha menyampaikan materi yang berhubungan dengan agama Buddha. Dengan adanya kegiatan mimbar akan membantu para penyuluh dalam menyampaikan pesan ajaran Buddha melalui media sosial sehingga mudah diakses oleh generasi muda. Seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Mimbar Agama Buddha

Kontribusi yang disumbangkan penyuluh agama Buddha di Desa Tegal Maja telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya sejumlah kegiatan di mana di dalamnya terdapat keterlibatan atau keikutsertaan generasi muda, yang akhirnya mereka andil dalam menjalankan kegiatan itu. Kegiatan tidak sekadar dilangsungkan di area vihara, namun juga dijalankan di lingkungan masyarakat. Hal ini ditujukan agar para generasi muda sadar akan pentingnya membangun kerja sama yang baik dengan berbagai unsur agama dan masyarakat. Dengan demikian, dapat membangun kebiasaan yang baik terhadap generasi muda sehingga perilaku mereka sehari-hari dapat terjaga dengan baik.

Upaya dalam melakukan penyuluhan kepada generasi muda maka sangatlah penting untuk melihat kondisi yang ada. Mengingat ada berbagai macam permasalahan yang ada di lapangan. Misalnya dari keaktifan generasi muda untuk andil dalam menghadiri kegiatan penyuluhan. Untuk itu, tentunya harus memerhatikan strategi dan metode dalam penyampaian materi. Hal tersebut ditujukan agar bisa memberi kemudahan dalam penyampaian materi dan agar para pendengarnya pun tidak terkendala dalam mendapatkan pemahaman terkait materi yang sudah dijelaskan kepada mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapatkan bahwa dalam kegiatan penyuluhan, mereka menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Penyuluhan Generasi Muda



Selain itu, bentuk kegiatan yang dilakukan bervariasi yakni audiens mendengarkan materi yang disampaikan, audiens bertanya terlebih dahulu, maupun dilakukan dengan diskusi. Di lain kesempatan, kegiatan yang dilakukan dibuat dalam bentuk seminar dan metode yang digunakan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab.

Kontribusi penyuluh agama Buddha terhadap generasi muda adalah hal yang sifatnya krusial untuk dijalankan. Sebagai salah satu tokoh agama, yang pada konteks ini ialah *Dhammadūta*, penyuluh agama Buddha mengemban peran yang begitu esensial dalam mempertahankan ajaran Buddha dan kerukunan umat beragama. Contoh dari upaya yang bisa dipraktikkannya yaitu dengan mengadakan penyuluhan yang ditujukan bagi generasi muda. Generasi muda memikul peran sebagai agen perubahan, oleh karenanya mereka sepatutnya mendapatkan bekal berupa ajaran agama, yang pada konteks ini ialah ajaran agama Buddha. Hal tersebut ditujukan agar meluaskan pengetahuan mereka, yang akhirnya mereka akan terhindarkan sejauh mungkin dari aksi kekerasan, radikalisme, sikap intoleran ataupun sikap tidak menghormati.

Selanjutnya, dengan adanya pengetahuan yang ada, maka generasi muda diharapkan mampu menjaga kerukunan umat beragama. Penyampaian materi moderasi beragama menjadi poin penting bagi generasi muda. Dalam membangun sikap yang moderat sesuai ajaran agama Buddha, maka moderasi beragama harus benar-benar dijalankan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, mengingat generasi muda memiliki potensi yang cukup baik, seperti idealisme, daya kritis, kreativitas, keberanian mengambil risiko, optimisme, sikap mandiri, patriotisme, nasionalisme, sikap kesatria dan kemampuan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi maka sangat penting untuk digali tentang ajaran agama dan juga moderasi beragama. Dengan demikian, maka dapat membangun sikap moderasi beragama bagi generasi muda di tengah-tengah keragaman agama yang ada.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penyuluh agama Buddha yang disebut sebagai *Dhammaduta* memiliki kontribusi yang cukup besar dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran Buddha kepada masyarakat khususnya generasi muda. Sikap yang diperlihatkan generasi muda terkait moderasi beragama sudah terbilang berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kontribusi dari tokoh agama dalam hal ini penyuluh agama Buddha. Kontribusi penyuluh agama Buddha dalam meningkatkan sikap moderasi beragama terhadap generasi muda di Desa Tegal Maja sangat besar dan berjalan dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan setiap anggota penyuluh agama Buddha melakukan penyuluhan di tempat atau di wilayah masing-masing sesuai dengan program yang sudah disepakati secara bersama-sama. Dalam praktiknya, penyuluh agama bekerjasama dengan tokoh pemuda dan pengurus vihara sehingga memudahkan dalam melakukan pembinaan atau penyuluhan terhadap generasi muda. Selain itu, dalam kegiatan penyuluhan, setiap anggota penyuluh menggunakan media serta prasarana yang cukup memadai, yang akhirnya memunculkan ketertarikan di mata generasi muda dan mereka pun kemudian andil dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Penyuluh agama yang memikul tanggung jawab dalam pemberian pelayanan bagi masyarakat, utamanya generasi muda sepatutnya mempunyai pemahaman terkait hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam kehidupan beragama dan bersosial. Selain itu, dalam melakukan



penyuluhan, harus lebih ditingkatkan sehingga ke depannya praktik moderasi beragama akan jauh lebih baik. Tokoh agama dalam hal ini penyuluh agama Buddha juga harus mampu menunjukkan sikap yang baik sehingga menjadi contoh bagi masyarakat dan generasi muda. Kemudian evaluasi kontribusi penyuluh agama Buddha dalam meningkatkan sikap moderasi beragama terhadap generasi muda penting untuk diteliti. Karena, dalam kegiatan penyuluhan, para penyuluh mengalami berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan tersebut yakni sulit untuk mengumpulkan generasi muda dalam jumlah banyak, kesulitan dalam mencari dan menyiapkan media yang tepat, karena setiap generasi muda memiliki karakteristik yang berbeda-beda, generasi muda tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh penyuluh, kegiatan penyuluhan bersifat monoton seperti hanya memberikan sosialisasi dan ceramah dan generasi muda sulit untuk diatur dan di ajak ke vihara karena mereka lebih banyak fokus ke media sosial dan *game*. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa implementasi moderasi beragama telah berhasil dalam meningkatkan sikap yang baik terhadap generasi muda. Selain itu juga, untuk ke depannya khusus bagi mahasiswa STAB Kertarajasa untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi kontribusi penyuluh agama Buddha dalam meningkatkan sikap moderasi beragama terhadap generasi muda penting untuk diteliti. Karena, dalam kegiatan penyuluhan, para penyuluh mengalami berbagai kesulitan atau hambatan, seperti sulit untuk mengumpulkan generasi muda dalam jumlah banyak dan kesulitan dalam mencari dan menyiapkan media yang tepat. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa implementasi moderasi beragama telah berhasil dalam meningkatkan sikap yang baik terhadap generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2018. Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak, *Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 2 (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*.
- Aulia, Kasmia, & Shopia Salsabilla. 2021. Membangun Jiwa Peduli, Kritis, Dan Kreatif Generasi Muda Terhadap Pencarian Masalah Sosial Yang Terjadi Di Tengah Masyarakat. *Jurnal inovasi pendidikan, Vol.2 No.2 Juli*.
- Basri, Hasan. 1997. *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama Cet. III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darlis. 2017. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember*.
- Fahri, Mohammad. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar 25, No. 2*.
- Fidiyani, Rini. 2013. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum. Vol. 13 No. 3 September*.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Nyanasuryanadi. 2012. *Peranan Dharmaduta Dalam Perkembangan Agama Buddha*. Maret.



- Nurbaiti, Heti. 2023. *Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Pranowo, B. 2002. *Pedoman Penyuluhan*. Jakarta: Cetakan Pertama.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cet. V*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Suharto, B. 2021. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama, Jakarta Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Sulistiyana, J. 2019. *Peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa sampetan kecamatan ampel kabupaten boyolali. Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*.
- Sumarto. 2021. *Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI*. Jurnal Pendidikan Guru 3, no. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paelani Setia. 2021. *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisional Menuju Digital. Cet.1*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati: Bandung.